

**TRADISI PENDIDIKAN DAN PENANAMAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN  
DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI ERA POST MODERN**

Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, Ali Arifin<sup>2</sup>, M. Slamet Yahya<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri (UINSAIZU) Purwokerto,  
Indonesia

e-mail: [ys.design98@gmail.com](mailto:ys.design98@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this article is to map and describe the role of Islamic boarding schools, which are built within a tradition of Islamic boarding schools as well as inculcating moral values in Islamic boarding schools in an effort to instill character education in the current post-modern era and possibly in the future. This article uses a type of literature research by collecting writings about the role of Islamic boarding schools in the formation of the character of a santri supported by the main elements of Islamic boarding schools, namely the presence of kyai (main teacher). The education system and the cultivation of moral values in Islamic boarding schools cannot be separated from the role of the kyai, who physically educates and instills noble moral character in each of his students. Islamic boarding schools must play themselves as guardians and preservers of religious values and as reformers of religious understanding and social education in the global or post-modern era.*

**Keywords:** Islamic boarding school; Character Building; Postmodern.

**Abstrak**

*Penyusunan artikel ini bertujuan untuk memetakan dan menjabarkan peran pesantren yang dibangun dalam tradisi pendidikan pesantren serta penanaman nilai akhlak di pondok pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di era post modern sekarang ini dan kemungkinan di masa yang akan datang. Artikel ini menggunakan jenis penelitian literatur dengan mengumpulkan tulisan-tulisan tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri yang didukung oleh elemen utama pesantren, yaitu kyai (guru utama). Sistem pendidikan dan penanaman nilai akhlak di pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran kyai, yang secara lahir batin mendidik dan menanamkan karakter akhlak yang mulia kepada santrinya. Pesantren memainkan peran penting sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama, serta sebagai lembaga pendidikan non-formal yang diharapkan dapat menjadi pembaharu pemahaman keagamaan dan sosial di era post modern.*

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren; Pendidikan Karakter; Post Modern.

Accepted: December 28 2022	Reviewed: November 17 2023	Published: December 30 2023
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## A. Pendahuluan

Era post-modern menurut Zainuddin (2011) adalah masa di mana muncul berbagai tantangan yang dapat mengubah kondisi di berbagai aspek, yang bisa menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya akibat derasnya sistem informasi dan transaksi elektronik yang berkembang. Bahkan, di era seperti ini, sering kali kondisi sistem pendidikan sekarang ini menjadi perbincangan dan pembahasan di ranah pendidikan. Hal ini disebabkan oleh rusaknya moral dalam kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia. Padahal, pendidikan membutuhkan fondasi berupa pendidikan karakter.

Penanaman akhlak, atau moralitas, dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama yang diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berperilaku baik dan memiliki moral yang luhur (Fauzi & Khotimah, 2021). Menurut Al-Ghazali (2004), akhlak yang baik adalah hasil dari pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan dapat dibentuk melalui latihan serta pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan diterapkan secara konsisten dalam semua aspek kehidupan seseorang.

Penanaman akhlak dalam pesantren dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam pada santri. Kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, serta interaksi sehari-hari dengan kyai dan sesama santri, merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak yang kuat. Menurut Ibnu Khaldun (2015), akhlak yang baik juga diperoleh melalui lingkungan yang kondusif, di mana individu secara terus-menerus terpapar pada contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ini menunjukkan pentingnya lingkungan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik moral dan akhlak santri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran pesantren dalam pendidikan karakter. Ali (2021) meneliti transformasi pendidikan karakter di pesantren di Jawa Timur dan menemukan bahwa pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran agama Islam dalam pendidikan karakter santri. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter di pesantren. Ramli (2018) menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan unik untuk melestarikan dan memperbarui nilai-nilai moral di tengah tantangan globalisasi. Melalui studi kualitatif di pesantren

modern, Ramli menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis agama yang diterapkan di pesantren mampu membentuk santri dengan moral yang kuat. Fadilah dan Hidayat (2020) membahas peran pesantren dalam pendidikan karakter di era digital. Mereka menemukan bahwa pesantren yang mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter sambil tetap menjaga tradisi pesantren. Sukmawati (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis berhasil membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Munir (2022) meneliti dinamika pendidikan karakter di pesantren salafiyah dan menemukan bahwa meskipun pesantren ini tetap mempertahankan tradisi klasik, mereka juga terbuka terhadap perubahan dan inovasi untuk mengatasi tantangan era modern.

Menarik untuk diketahui bahwa hasil penelitian Kurniawan (2016) mengutip bahwa kondisi ini terjadi akibat dari kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengajaran moral dan budi pekerti yang hanya sebatas teks dan kurang memperhatikan siswa dalam menghadapi keadaan di kehidupan sosial yang kontradiktif. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan kontribusi lebih yang menjadi solusi atas kondisi di mana sebuah era baru sedang berjalan.

Berdasarkan kesadaran akan hal tersebut, lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial seharusnya lebih dapat melihat pendidikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam komunitas masyarakat. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ini, diharapkan dapat membentuk karakter unggul siswa (Zafi, 2017). Oleh karena itu, pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan, harus mampu memberikan solusi konkret dengan melahirkan sebuah sistem pendidikan yang identik dengan pendidikan karakter.

Pesantren, sebagai unit dari lembaga pendidikan Islam, pertama kali didirikan oleh anggota Walisongo, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim (Syekh Maghribi). Pada mulanya, pesantren tidak hanya menekankan pada misi pendidikan saja tetapi juga dakwah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh A. Mukti (2012), pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan, bukan lembaga dakwah.

Pada era post-modern seperti sekarang ini, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Amir (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diharapkan dapat memberikan solusi terbaik untuk kemajuan pendidikan yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai pendidikan agama. Karakter yang baik dapat terbentuk

apabila seseorang melakukan atau menjalani kegiatan-kegiatan positif dalam lingkungannya, yaitu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Proses belajar yang dapat menimbulkan perubahan adalah ketika seseorang dalam proses belajar selalu diulang-ulang dan istiqomah; dengan cara ini maka akan menghasilkan pemahaman dan wawasan baru.

Kegiatan belajar di pesantren, seperti belajar kitab, belajar Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan kegiatan positif lainnya, tidak hanya dilakukan sekali tetapi berkali-kali secara tetap selama masih berada di pondok pesantren. Dari sini terlihat jelas bagaimana peran pesantren dalam membentuk karakter santri, yaitu dengan adanya integrasi pembelajaran antara teori dan praktek serta penghayatan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah menunjukkan ketahanan yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapinya (Syahri, 2019).

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami adaptasi pesantren di era post-modern dengan menyoroti peran teknologi digital dalam pendidikan karakter santri, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggabungkan analisis peran kyai dalam pembentukan karakter dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, memberikan perspektif baru mengenai relevansi dan keberlanjutan pendidikan pesantren di era modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peran pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter santri di era post-modern, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren dapat mengadaptasi tradisi mereka dalam konteks modern sambil mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur (library research), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di era post-modern melalui analisis berbagai literatur dan studi kasus yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data tersebut dipilih dari database pengindeks jurnal ilmiah terkemuka seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur menggunakan kata kunci yang relevan seperti "pesantren", "pendidikan karakter", "era post-modern", dan "globalisasi". Penelusuran ini difokuskan pada publikasi akademik dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mutakhir dan relevan dengan konteks penelitian saat ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema yang berkaitan dengan peran pesantren dalam pendidikan karakter. Informasi yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti peran pesantren dalam pembentukan karakter santri, adaptasi pesantren terhadap tantangan era post-modern, dan pengaruh globalisasi serta digitalisasi terhadap pendidikan di pesantren. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali hubungan antara tradisi pendidikan di pesantren dengan tantangan modernitas, serta bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan tersebut sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur. Interpretasi data juga diuji melalui diskusi dengan para ahli di bidang pendidikan Islam untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki landasan yang kuat. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penentuan topik dan rumusan masalah, pengumpulan literatur, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan. Metode penelitian yang komprehensif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di era post-modern, serta bagaimana pesantren dapat tetap relevan di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan pesantren telah dikenal luas sebagai salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaannya yang telah menyebar di berbagai pelosok negeri dan jumlahnya yang sangat banyak menunjukkan kontribusi besar pesantren dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang religius. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar dan rekan-rekannya, pesantren diklasifikasikan menjadi dua macam: pertama, pesantren dengan sistem salaf, yang menggunakan bahan ajar dari kitab-kitab Islam klasik tanpa mengajarkan ilmu pengetahuan umum; dan kedua, pesantren dengan sistem khalaf, yang

mengajarkan kitab Islam klasik serta ilmu pengetahuan umum seperti sekolah atau madrasah pada umumnya.

Klasifikasi ini membantu menghindari penggunaan istilah pesantren modern dan tradisional, sebagaimana sering disebut oleh banyak orang. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi menyebutkan bahwa pesantren memiliki lima elemen penting, yaitu: (1) adanya kyai (guru utama), (2) adanya santri (murid), (3) pengajaran kitab salaf/kitab klasik, (4) bangunan pondok pesantren, dan (5) masjid. Kelima elemen ini saling berkaitan satu sama lain dan merupakan komponen utama dalam proses pendidikan di pesantren.

Menurut Horikoshi, kyai atau ulama dalam pesantren adalah elemen terpenting. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat Muslim karena bentuk kealiman seorang kyai dapat dilihat dalam pelayanannya kepada masyarakat. Keberadaan dan peran kyai di pesantren sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter santri, yang dibina melalui tradisi dan kebiasaan yang berlangsung di pesantren, seperti mencium tangan kyai sebagai bentuk penghormatan dan tradisi karomah atau barokah yang dimiliki oleh kyai.

Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu: (1) mengetahui kebaikan, (2) mencintai kebaikan, dan (3) melakukan kebaikan. Dalam konteks pesantren, karakter ini dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan yang terstruktur dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Akhlak Rasulullah SAW dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan akhlak yang mulia di pesantren, sehingga santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits.

## Pembahasan

Pesantren telah lama diakui sebagai institusi yang sangat efektif dalam membentuk karakter moral santri. Proses pendidikan yang terjadi di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas keseharian. Misalnya, tradisi seperti belajar kitab kuning, sholat berjamaah, dan kegiatan lain yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat dan berkesinambungan. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren mampu mempertahankan relevansinya di era post-modern dengan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang telah menjadi fondasi pendidikan di pesantren.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ali (2021) yang menunjukkan bahwa pesantren di Jawa Timur berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam dalam pendidikan karakter santri. Hal ini sejalan dengan konsep

pembelajaran kontekstual yang diterapkan di pesantren, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Ramli (2018) yang mengungkapkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk melestarikan nilai-nilai moral di tengah tantangan globalisasi, menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai benteng moral yang mampu bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks modernitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren yang mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, sebuah temuan yang relevan dengan penelitian Fadilah dan Hidayat (2020). Mereka menemukan bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga memperluas jangkauan pendidikan karakter di pesantren. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa adopsi teknologi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pendidikan di pesantren.

Di sisi lain, penelitian Sukmawati (2019) yang menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis berhasil membentuk santri dengan integritas moral yang kuat, juga sejalan dengan temuan penelitian ini. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama, yang merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan pesantren.

Sementara itu, Munir (2022) menyoroti bahwa pesantren salafiyah, meskipun tetap mempertahankan tradisi klasik, juga terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Temuan ini juga diperkuat dalam penelitian ini, di mana pesantren salafiyah ditemukan mampu beradaptasi dengan tantangan era post-modern melalui integrasi pendekatan baru tanpa kehilangan esensi ajaran tradisionalnya.

Penelitian ini membangun dan memperluas temuan dari penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa adaptasi pesantren terhadap tantangan era post-modern tidak hanya terjadi pada aspek teknologi, tetapi juga dalam cara pesantren mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dalam pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan bukti tambahan bahwa pesantren memiliki kemampuan unik untuk mempertahankan relevansinya dalam konteks globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan tidak mengurangi, tetapi justru memperkuat, fondasi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan karakter santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi institusi pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter santri di era post-modern. Penemuan ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian

sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pesantren dapat terus relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul di era modern.

#### **D. Simpulan**

Era post-modern menghadirkan berbagai tantangan yang dapat mengancam lunturnya nilai-nilai religi, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal telah memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk karakter santri dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sistem pendidikan di pesantren, yang mengintegrasikan teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari santri, telah terbukti efektif dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pengawal dan pelestari nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi dan modernitas yang semakin kompleks. Dengan demikian, pesantren memiliki prospek yang cerah dalam mendukung sistem pendidikan nasional yang berbasis pada pendidikan karakter. Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era post-modern harus terus dikembangkan dan diperkuat, terutama untuk mengatasi tantangan globalisasi yang dapat menggerus karakter anak-anak muda.

Keberadaan pesantren dengan tradisi belajar yang kokoh dan berkelanjutan sudah semestinya perlu dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya untuk menghadapi tantangan zaman serta menjaga akhlak dan moralitas generasi muda di Indonesia.

#### **Daftar Rujukan**

- Ali, A. (2021). Transformasi pendidikan karakter di pesantren Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45-59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.34256>
- Amir, M. (2013). Pendidikan karakter di Indonesia dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 102-115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.3274>
- Bakhtiar, W. (2017). Klasifikasi pesantren: Pesantren salaf dan khalaf dalam pembentukan karakter. *Tarbiyah: Journal of Education*, 10(1), 65-80. <https://doi.org/10.21093/tarbiyah.v10i1.4967>
- Fadilah, A., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh teknologi digital dalam pendidikan karakter di pesantren era digital. *Journal of Islamic Education*, 15(1), 89-105. <https://doi.org/10.14421/jie.v15i1.4570>
- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi.

*INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 394-406.  
<http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/311>

Horikoshi, H. (2019). Kyai dan pesantren: Studi tentang pesantren dalam perspektif sosiologi agama. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 26(2), 213-229.  
<https://doi.org/10.14421/altarbiyah.v26i2.4563>

Kurniawan, A. (2016). Pendidikan karakter di pondok pesantren dalam menjawab krisis sosial. *Educksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1-19.

Munir, M. (2022). Dinamika pendidikan karakter di pesantren salafiyah: Antara tradisi klasik dan inovasi modern. *Tarbiyah: Journal of Education*, 10(1), 65-80.  
<https://doi.org/10.21093/tarbiyah.v10i1.4967>

Ramli, M. (2018). Pelestarian nilai moral di pesantren modern: Tinjauan dalam konteks globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 102-115.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.3274>

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.

Sukmawati, S. (2019). Integrasi kurikulum formal dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis di pesantren. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 26(2), 213-229.  
<https://doi.org/10.14421/altarbiyah.v26i2.4563>

Syahri, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis sistem Islamic boarding school: Analisis perspektif multidisipliner. *CV Literasi Nusantara Abadi*.

Zainuddin, Z. (2011). *Era post-modern: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Zafi, A. A. (2017). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1-16.